

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kemajuan teknologi komunikasi pada masa kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Keberadaan *smartphone* tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan sebagai bagian dari gaya hidup, media untuk menjalin interaksi sosial, serta sarana dalam membentuk dan menampilkan citra diri di lingkungan sosial (Intan 2017).

Dalam dunia kampus, mahasiswa kerap menggunakan *smartphone* untuk menunjang aktivitas akademik, mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri melalui media sosial. Salah satu merek *smartphone* yang cukup menonjol dan memiliki daya tarik tersendiri adalah *iPhone*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, penggunaan *iPhone* di kalangan mahasiswa terlihat cukup dominan. Mahasiswa tidak hanya menggunakan *iPhone* untuk kebutuhan perkuliahan, tetapi juga menampilkannya dalam aktivitas sehari-hari, terutama melalui unggahan di media sosial seperti Instagram dan TikTok. *iPhone* sering muncul dalam foto, video, maupun aktivitas digital lainnya sebagai bagian dari representasi diri mahasiswa (Observasi, 8 Oktober 2025).

Selain itu, sebagian mahasiswa tetap memilih menggunakan *iPhone* meskipun harus membeli dalam kondisi bekas atau barang impor tidak resmi. Seperti pernyataan yang di berikan oleh Ridha mahasiswa Administrasi bisnis bahwa pilihan tersebut dilakukan bukan semata-mata karena kebutuhan

fungsional, melainkan karena adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan serta menjaga citra sosial. Kepemilikan *iPhone* kemudian menjadi simbol yang dianggap mampu meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan sosial di kalangan teman sebaya (wawancara, 10 Oktober 2025).

**Tabel 1. 1**  
**Data Pengguna *iPhone* di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

| No     | Pogram Studi        | Pengguna<br><i>iPhone</i> IBOX | Pengguna<br><i>iPhone</i><br>INTER | Jumlah<br>Pengguna<br><i>iPhone</i><br>FISIPOL |
|--------|---------------------|--------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------|
| 1      | Sosiologi           | 11 Orang                       | 13 Orang                           | 24 Orang                                       |
| 2      | Ilmu Komunikasi     | 21 Orang                       | 18 Orang                           | 39 Orang                                       |
| 3      | Administrasi Publik | 5 Orang                        | 16 Orang                           | 21 Orang                                       |
| 4      | Administrasi Bisnis | 12 Orang                       | 7 Orang                            | 19 Orang                                       |
| 5      | Ilmu politik        | 8 Orang                        | 19 Orang                           | 27 Orang                                       |
| 6      | Antropologi         | 5 Orang                        | 7 Orang                            | 12 Orang                                       |
| Jumlah |                     | 62 Orang                       | 80 Orang                           | 142 Orang                                      |

*Sumber : diolah dari hasil observasi dan wawancara, (2025)*

Dampak dari harga *iPhone* yang tinggi adalah maraknya beredarnya *iPhone* inter di Indonesia. *iPhone* inter ini merupakan produk ilegal yang berasal dari impor black market atau pasar gelap. Produk ini dijual setelah mengalami proses rekondisi perbaikan dan memiliki garansi tidak resmi. Produk ini menarik perhatian konsumen karena harganya yang lebih murah dibandingkan *iPhone* resmi. Meskipun demikian, *iPhone* Inter tidak mendapatkan garansi resmi dari Apple Indonesia, sehingga layanan purna jualnya tidak sebaik *iPhone* resmi. (Rahayu 2024). Bahwa Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *iPhone* refurbished menyebabkan banyak orang tergoda oleh harga murah yang ditawarkan, serta menunjukkan lemahnya otoritas dan upaya preventif. Umumnya, impor *iPhone* black market berasal dari negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Korea Selatan, dan Singapura (Vinola 2025)

Mahasiswa tetap memilih menggunakan *iPhone* inter meskipun perangkat tersebut tidak dapat mengakses jaringan seluler lokal. Pilihan ini menunjukkan bahwa penggunaan *iPhone* tidak semata-mata pemaknaan terhadap perangkat tersebut tidak hanya didasarkan pada fungsi dasarnya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh makna simbolik yang melekat pada penggunaannya. Untuk mengatasi keterbatasan jaringan, mahasiswa kemudian menggunakan handphone kedua yang berfungsi sebagai sumber hotspot agar tetap dapat terhubung dengan internet (Palar 2019)

Fenomena ini memperlihatkan adanya pola perilaku konsumsi yang unik, di mana mahasiswa rela menggunakan dua perangkat sekaligus demi mempertahankan penggunaan *iPhone*. Dalam konteks ini, handphone kedua hanya berperan sebagai alat pendukung, sementara *iPhone* tetap menjadi perangkat utama yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk media sosial, komunikasi berbasis internet, maupun sebagai bagian dari penampilan diri. Berdasarkan pernyataan dari milla mahasiswa sosiologi, menyatakan bahwa penggunaan *iPhone* inter tetap dipertahankan karena dianggap lebih bergengsi dan mampu meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi di lingkungan kampus. “Walaupun tidak bisa pakai kartu, saya tetap pakai *iPhone* karena tampilannya lebih bagus dan lebih percaya diri saat digunakan. Untuk internet, saya pakai HP lain sebagai hotspot ( wawancara, 01 November 2025 )

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh sebagai lingkungan akademik yang heterogen menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses interaksi dan pembentukan identitas sosial mahasiswa. Dalam konteks ini, perbedaan kepemilikan smartphone, khususnya antara

pengguna *iPhone* dan non-*iPhone*, kerap memunculkan batas simbolik dalam pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan mahasiswa ilmu komunikasi, dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, kepemilikan *iPhone* kerap dimaknai sebagai representasi kemampuan ekonomi tertentu, sementara penggunaan *smartphone* non-*iPhone* dipersepsikan secara berbeda dalam konstruksi makna sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa, *iPhone* tidak hanya dipandang sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai penanda gaya hidup modern dan kelas sosial tertentu ( Wawancara 18 Desember 2025)

Mahasiswa pada dasarnya dipandang sebagai kelompok terdidik yang mampu bersikap rasional dalam menggunakan teknologi (Tanamal 2024). Penggunaan telepon pintar di kalangan mahasiswa seharusnya lebih didasarkan pada kebutuhan penunjang aktivitas perkuliahan dan komunikasi sehari-hari, bukan sebagai alat untuk menunjukkan status sosial. Dengan demikian, kepemilikan gawai idealnya bersifat fungsional dan tidak berlebihan.

Namun, kenyataan yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian mahasiswa menggunakan *iPhone* bukan karena kebutuhan utama, melainkan untuk membangun citra diri dan menunjukkan posisi sosial di lingkungan pergaulan mereka (Santika 2025)

*iPhone* dipandang sebagai simbol kemapanan ekonomi, sehingga banyak mahasiswa berlomba-lomba memilikinya meskipun dengan harga yang relatif tinggi (Yarham, 2024). Bahkan, terdapat mahasiswa yang secara ekonomi tergolong kurang mampu namun tetap memaksakan diri untuk membeli *iPhone*, termasuk *iPhone* inter, agar tidak dianggap berbeda dari lingkungan sosialnya.

Hal ini juga terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang secara sengaja menampilkan logo *iPhone* saat berfoto dan membagikannya ke ruang publik.

Fenomena ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, teknologi digital semakin memengaruhi pola komunikasi serta berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa, *smartphone* telah menjadi salah satu kebutuhan yang menunjang berbagai kegiatan akademik maupun sosial. Akan tetapi, keberadaan *smartphone* saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, melainkan juga telah menjadi bagian dari gaya hidup modern dan penanda status sosial. Dalam memilih *smartphone*, mahasiswa sering kali mempertimbangkan tidak hanya kualitas dan fitur yang ditawarkan, tetapi juga citra, prestise, serta nilai simbolik yang melekat pada merek tertentu (Sipaayung 2025).

Dalam konteks globalisasi, arus budaya global turut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap teknologi. Produk berteknologi tinggi seperti *iPhone* sering dipersepsikan sebagai simbol modernitas dan kemajuan. Penggunaan *iPhone* tidak jarang dimaknai sebagai upaya untuk menampilkan diri sebagai individu yang mengikuti perkembangan zaman dan memiliki gaya hidup global (Exstrada 2020). Oleh karena itu, *iPhone* kerap diasosiasikan dengan status sosial tertentu, seperti kelompok yang dianggap modern, berpendidikan, dan mapan.

Dalam konteks penggunaan *smartphone*, citra merek menjadi faktor penting yang memengaruhi cara konsumen menilai suatu produk. Citra merek yang kuat tidak hanya dapat mendorong keputusan pembelian, tetapi juga mampu menciptakan rasa loyalitas pengguna karena merek tersebut dianggap memiliki

nilai, prestise, dan identitas tertentu di tengah masyarakat. Selain faktor fungsional, keputusan membeli smartphone juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebutuhan sosial untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar (Revi Riyanti 2022). Jika dibandingkan dengan masa lalu, telepon genggam dahulu hanya digunakan sebagai alat komunikasi dasar tanpa mempertimbangkan merek atau desain. Namun, seiring perkembangan zaman, smartphone mengalami pergeseran fungsi menjadi simbol identitas dan prestise sosial (Badriah 2017).

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Jean Baudrillard yang menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumsi modern, barang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai tanda. Nilai tanda tersebut berkaitan dengan makna simbolik yang digunakan untuk menunjukkan posisi sosial seseorang. Dalam konteks ini, *iPhone* tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan status sosial penggunanya (Badriah 2017).

Realitas tersebut dapat mencerminkan mahasiswa pengguna *iPhone* sebagai simbol penanda status sosial, ini menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *iPhone* di kalangan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan praktis, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun identitas sosial dan penerimaan dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, penelitian terkait untuk memahami bagaimana *iPhone* digunakan sebagai representasi identitas sosial di kalangan mahasiswa FISIPOL Universitas Malikussaleh

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) memahami *iPhone* sebagai pembentuk identitas sosial?

2. Apa peran media sosial dalam membentuk identitas sosial mahasiswa pengguna *iPhone* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik?

### **1.3 Fokus kajian**

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Malikussaleh terhadap penggunaan *iPhone* sebagai bentuk representasi identitas sosial. Kajian ini juga menyoroti peran media sosial dalam memperkuat citra diri dan status sosial mahasiswa pengguna *iPhone* di lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini menelusuri bagaimana *iPhone* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status, gaya hidup, dan sarana pembentukan identitas sosial di kalangan mahasiswa.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Malikussaleh memahami *iPhone* sebagai pembentuk identitas sosial di lingkungan kampus.
2. Untuk menganalisis peran media sosial dalam memperkuat identitas sosial mahasiswa pengguna *iPhone* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Malikussaleh.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu Sosiologi, terutama yang berkaitan dengan konsumsi simbolik dan proses pembentukan identitas sosial di kalangan mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya penerapan teori konsumsi Jean Baudrillard dan teori identitas sosial dalam memahami dinamika kehidupan mahasiswa pada era digital saat ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi terhadap perilaku konsumsi yang sering kali lebih berorientasi pada simbol dan citra dibandingkan fungsi. Bagi institusi kampus, hasil penelitian ini dapat membantu memahami dinamika budaya konsumtif di kalangan mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan pembinaan karakter.